

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NAGHAM AL-QUR'AN MASYARAKAT BOLO KABUPATEN BIMA-INDONESIA

Adistian

Universitas Muhammadiyah Makassar

adistianmbojo@gmail.com

Abstrak

Naghham al-Qur'an adalah tradisi mulia yang bumikan oleh Ulama terdahulu dan membaca al-Qur'an merupakan implementasi dari perintah Allah dan rasulnya. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam naghham al-Qur'an masyarakat Bolo Kabupaten Bima-Indonesia. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan naghham al-Qur'an dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam naghham al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat fenomologi dengan menggunakan interdisipliner. Pendekatan ini berkemampuan mengungkapkan dan menjelaskan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam naghham al-Qur'an dan naghham al-Qur'an pada masyarakat Bolo-Bima Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naghham al-Qur'an sebagai respon positif masyarakat yang mengekspresikan cintanya terhadap al-Qur'an. Naghham al-Qur'an dimaknai sebagai gerakan membumikan al-Qur'an di masyarakat; naghham dalam setiap kegiatan sosial keagamaan, naghham al-Qur'an dapat diekspresikan dengan tilawah dan Taddarus al-Qur'an. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam Naghham al-Qur'an masyarakat Bolo-Bima dapat dilihat dari beberapa aspek; tanggungjawab, keimanan dan sosial kemasyarakatan. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari semangat dan kegigihan masyarakat yang selalu bekerja sama dalam hal mensukseskan kegiatan Naghham al-Qur'an. Semangat gotong royong masyarakat terlihat ketika menyiapkan panggung dan menerima tamu dalam kegiatan naghham al-Qur'an. Sekalipun ada sebagian yang hanya berdiri dan lihat tanpa terlibat, tetapi perlu diingatkan agar menunjukkan nilai kebersamaan. Dari aspek sosial dapat dilihat dari bahu membahunya masyarakat memberikan bantuan moril kepada penyelenggara kegiatan tersebut. Nilai kemanusiaan seperti itu, perlu dihidupkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga muncul dalam pikiran bahwa hidup manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Selanjutnya aspek keimanan tergambar pada kecintaan masyarakat yang datang mendengarkan bacaan al-Qur'an merupakan bukti keimanan terhadap al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan petunjuk hidup manusia, selain dari suara al-Qur'an yang indah dan menyentuh hati, ada nilai yang transendental yang disampaikan oleh pensyarah al-Qur'an yang menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang orientasinya adalah menggambarkan berita keimanan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan ukhrawi.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam; Naghham al-Qur'an; Keimanan

ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE NAGHAM OF THE QUR'AN OF THE BOLO SOCIETY,
BIMA REGENCY-INDONESIA

Abstract

Nagham al-Qur'an is a noble tradition that was grounded by previous Ulama and reading the Qur'an is an implementation of the command of Allah and his messenger. The values of Islamic education in nagham al-Qur'an of the Bolo community, Bima Regency-Indonesia. The purpose is to describe nagham al-Qur'an and express the values of Islamic education in nagham al-Qur'an. This research is a qualitative research, which is phenomenological in nature using interdisciplinary. This approach is able to reveal and explain related to the values of Islamic education in nagham al-Qur'an and nagham al-Qur'an in the Bolo-Bima community of Indonesia. The results of the study show that nagham al-Qur'an is a positive response from the community that expresses their love for the Qur'an. Nagham al-Qur'an is interpreted as a movement to ground the Qur'an in society; nagham in every socio-religious activity, nagham al-Qur'an can be expressed through tilawah and Taddarus al-Qur'an. The values of Islamic education in the Nagham al-Qur'an of the Bolo-Bima community can be seen from several aspects; responsibility, faith and social community. The value of responsibility can be seen from the spirit and persistence of the community who always work together in making the Nagham al-Qur'an activity a success. The spirit of mutual cooperation in the community is seen when preparing the stage and receiving guests in the Nagham al-Qur'an activity. Even though there are some who only stand and watch without getting involved, they need to be reminded to show the value of togetherness. From the social aspect, it can be seen from the community's shoulder to shoulder providing moral support to the organizers of the activity. Such humanitarian values need to be brought to life in community life so that it appears in the mind that human life cannot live alone and needs other people. Furthermore, the aspect of faith is reflected in the love of the people who come to listen to the reading of the Qur'an, which is proof of their faith in the Qur'an as a source of guidance and guidance for human life. Apart from the beautiful and heart-touching sound of the Qur'an, there is a transcendental value conveyed by the Qur'an lecturer who explains the meaning contained in the verses of the Qur'an whose orientation is to describe the news of faith relating to worldly and everyday life.

Keywords: *Value of Islamic Education; Nagham al-Qur'an; Faith*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya merupakan sebagai proses peta jalan manusia dalam memantaskan dirinya. Hal demikian memerlukan perjalanan empiris yang dilalui dengan proses ruang dan waktu. Dalam konteks tersebut, baik atau buruknya manusia maka hal yang dilihat adalah pendidikan. Itulah sebabnya, pendidikan sangatlah penting dirasakan oleh setiap manusia yang menginginkan suatu perubahan secara komprehensif.

Pendidikan yang berorientasi pada suatu perubahan perilaku, karakter yang baik-baik, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah. Hal demikian, sangat sesuai dengan tujuan hadirnya nabi Muhammad saw untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal demikian, berkenaan dengan sabda Nabi Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَمْشِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَيُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَجِسًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada Kami: Ayahku telah menceritakan kepada Kami al-A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama 'Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata: "Rasulullah saw. Tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia Akhlaknya". (HR. al-Bukhari).

Mencermati hadis di atas menunjukkan pentingnya memiliki akhlak sebagai manifestasi perubahan dalam perilaku atau perbuatan yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia. Demikian juga dalam pendidikan Islam diharapkan adanya suatu perubahan pada diri manusia ke arah yang baik-baik. Namun, harapan-harapan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada. Penyebabnya adalah dewasa ini yang semakin berkembang zaman terjadinya krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat terutama dapat dilihat anak-anak terhadap penggunaan handphone android yang tidak terkontrol, orangtuanya disibukan dengan pekerjaan sehingga kontrol anaknya kurang.

Salah satu cara untuk meminimalisir fenomena di atas, dapat dibangun naghah al-Qur'an di masyarakat sebagai gerakan pembinaan karakter, yang dapat mengarahkan anak-anak ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa naghah al-Qur'an pada masyarakat Bolo dapat memberikan pembinaan pendidikan keagamaan. Selain al-Qur'an digemakan, nilai-nilai keislaman dibicarakan oleh para tokoh agama diberi mandat oleh masyarakat yang dapat menjelaskan pengetahuan keagamaan dan penjabaran makna al-Qur'an. Oleh sebab itu, naghah al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi zaman.

¹ Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah, Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, Shahih al-Bukhari, Juz IV (Beirut: Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 5578

TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin “*Valere*” yang berarti bernilai, berguna atau berharga,² yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan kata lain apabila sesuatu itu dipandang baik, atau dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan, atau untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman seseorang. Jadi sesuatu itu bernilai, yang biasanya nilai berada dalam bidang atau etika atau estetika.³

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, karena itu etika sering pula disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Mengenai sumber etika dan moral merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan sunah Nabi saw.⁴

Nilai dapat dimaknai sebagai konsep atau keyakinan manusia dalam memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lain sebagai manifestasi perilaku manusia yang bisa dikatakan sangat berharga bagi dirinya. Ibaratnya uang berupa kertas tapi memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan. Demikian juga manusia, harus memiliki nilai dalam kehidupan yang artinya kebermanfaatannya dirinya dan orang lain.

Selanjutnya Pendidikan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan dan Islam adalah dua hal yang berbeda pada segi katanya, tetapi secara substansi sama pada realitas mendidik yang arahnya untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Kata “Pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” (Zakiah Daradjat, 2011, p.25). Kata *rabba* ini mengandung kata mendidik yang sudah pernah dilakukan zaman nabi Muhammad. Ini membuktikan bahwa pendidikan yang dikenal sekarang adalah Nabi mendidik dengan cara menyampaikan misi ajaran, contoh dengan perilaku yang terpuji, memberi motivasi serta menciptakan suasana lingkungan yang sejuk dapat mendukung pelaksanaan paradigma pembentuk kepribadian muslim yang mengandung pengertian pendidikan.

Kata “*rabba*” (mendidik), sudah digunakan juga pada zaman Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isrā' (17): 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

² Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000), h. 713

³ Anna Poedjadi, Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 82.

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Jadi pendidikan adalah usaha sadar yang berorientasi pada perubahan tingkah laku manusia kearah yang baik, serta mengembangkan potensi yang dimiliki dapat melahirkan kehidupan sosial dan spiritual dalam diri setiap manusia. Pendidikan juga sebagai manifestasi perubahan yang dilakukan oleh manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar menjadi manusia yang sempurna baik dilihat dari psikis, sosial dan spiritual.

Makna Islam dari segi etimologi berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti submission (ketundukan), resignation (pengunduran), *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata aslama ini berasal dari kata salima, berarti peace, yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam as. hingga Muhammad saw. (Abudin Nata, 2012, p. 28).

Hal demikian dipertegas dalam QS al-Baqarah (2):136:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

*"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"*Kementrian Agama Republik Indonesia.

Jadi, Pendidikan Islam pembentukan kepribadian seseorang agar membuatnya menjadi insan kamil (menuju pada kesempurnaan). Artinya bahwa manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah,

dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya demi kebahagiaan hidupan dunia dan akhirat.

B. Nagham al-Qur'an

Nagham artinya lagu atau irama senandung.⁵ Jamaknya *anghâmun* dan *anâghim* yang kemudian dirangkai dengan al-Qur'an menjadi nagham al-Qur'an, yang artinya melagukan al-Qur'an.⁶ Nagam berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca.⁷

Jika kita menelusuri awal mulanya nagham al-Qur'an di Indonesia, maka nagham berkiblat pada Arab atau timur tengah, maka tidak heran hampir seluruh qori dan qoriah di Indonesia berkiblat di Timur Tengah karena awal mula yang membawa masuk di Indonesia. Hal demikian dipertegas oleh Hander Ammarlush bahwa Nagham bersumber dari *maqamat al-'Arabiyah* dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab, yang kemudian berkembang lebih dari 200 jenis.⁸ Khususnya di Indonesia sepakat hanya tujuh nagham yang dilantunkan oleh para qori-qoriah (bayyati, hijaz, nahwan, rost, sika, Jiharkah dan Shoba).

Secara umum, bahwa Nagham al-Qur'an merupakan lagu yang disuarakan dengan indah, merdu, nyaring tanpa mencederai dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum tajwid. Artinya melagukan al-Qur'an harus dengan kaidah ilmu tajwid tanpa mengorbankan tajwid di dalamnya. Maka seorang qori-qoriah dapat mengimplementasikan lagu apa saja yang diintegrasikan dengan ayat al-Qur'an.

Selanjutnya nagham al-Qur'an tidak dipahami sebagai hal yang baru didunia Islam. Namun peristiwa nagham al-Qur'an sudah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. yang menjadi qori dan memiliki suara yang begitu Indah. Hal demikian dapat ditelusuri pada tulisan oleh Muhsin bahwa Pada zaman Rasulullah SAW, kegiatan semacam itu sudah dilakukan. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan, Allah SWT menyukai orang-orang yang membaguskan suaranya ketika membaca al-Qur'an. Rasulullah SAW adalah seorang qari yang mampu mendengungkan suaranya ketika membaca al-Qur'an. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkannya bahwa suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surat al-Fath).⁹

Para sahabat Nabi, Tabi'in dan Imam-imam qiraat telah berijma' mengenai bolehnya membaguskan suara dalam membaca al-Qur'an bahkan menghukumnya sunnah, karena

⁵ Jurnal Muhammad Aminullah dalam Ahmad wason Munawir, *Hafiah tilawah Al-Qur'an* (vol 5; nomor 1, 2015), h.164.

⁶ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an - Pembinaan Qari'-Qri'ah dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006), 18.

⁷ Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Kairo: Daar al-Fikr, t. t), hlm 452.

⁸ Anders Hammarlund, " Intoduction: An Annotated Glossary", dalam *Sufism, Music, and Society in Turkey and The Middle East* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul Transaction, 2005), h. 2.

⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet.II, 2004), 17.

membaca al-Qur'an dengan suara yang baik ini ada beberapa manfaatnya antara lain: pertama, lebih meresap kedalam hati dan memberi bekas kepada jiwa dan dapat memperhatikan pendengar. Kedua, memberikan dorongan untuk memperhatikan suara dengan baik.¹⁰

Pandangan-pandangan di atas sebagai stimulus pada diri untuk selalu melagukan al-Qur'an dengan indah, apalagi dapat memahami makna ayat-ayat yang dibaca dapat memberikan suasana batin yang tenang dan damai. Itulah sebabnya, qori-qoriah dapat memahami al-Qur'an sebelum dilagukan sehingga dapat meresap kedalam jiwa, dapat jiwai dan dibaca tegas, lembut sesuai makna-makna ayat yang dibaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi alamiah terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Nagham al-Qur'an pada masyarakat Bolo-Bima Indonesia. Adapun pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi dengan membangun interdisipliner yakni pendekatan paedagogis, psikologis, dan teologis.

PEMBAHASAN

A. Nagham al-Qur'an Dalam Masyarakat Bolo-Bima

Bolo merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima. Nagham al-Qur'an dimasyarakat Bolo merupakan hal yang turun temurun dari generasi kegenerasi. Dan hal ini menjadi kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh para pendahulu yang mencintai al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia maka wajar manusia harus bersungguh-sungguh denganya. Khususnya pada masyarakat Bima, lancar dalam membaca al-Qur'an adalah sesuatu kebanggaan yang luar biasa karena bisa membaca al-Qur'an, apalagi bisa membacanya dengan berbagai ragam lagu yang biasa dibacakan oleh para qori-qoriah.

Nagham al-Qur'an berkembangnya di masyarakat Bima pada umumnya telah dibawah oleh para Ulama al-Qur'an bernama KH. Abubakar Husain, KH. Fitrah Abdul Malik dan KH. Ramli dan yang membawa masuk di Bolo Khususnya adalah KH. Abdullah. Berkaitan dengan itu, bahwa Muh. Amin mengatakan bahwa masuknya nagham al-Qur'an di Bolo tidak lepas dari perannya KH. Abdullah yang sangat mencintai al-Qur'an sehingga beliau berinisiatif mengadakan setiap ada kegiatan dengan membaca secara nagham. Alasannya agar kegiatan sosial masyarakat tidak hanya dilaksanakan dengan hiburan

¹⁰ Khadijah Shalihah, MA, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.I, 1983), 22

tetapi harus dengan naghham al-Qur'an. Kedua, dengan naghham al-Qur'an agar dapat dibumikan di dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Berkenaan dengan itu juga bahwa Abubakar mengatakan bahwa naghham al-Qur'an secara umum telah dibawa masuk oleh ulama al-Qur'an yang bermula dari gurunya dan dilanjutkan oleh murid-murinya seperti yang dibahas oleh katakan oleh penulis sebelumnya. Tetapi khususnya di Bolo dibawa masuk oleh KH. Abdullah yang sangat semangat dan girahnya terhadap al-Qur'an dapat disuarakan di dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan keluarga. Harapannya adalah sebagai cahaya dan keberkahan dalam membumikan al-Qur'an dari segi bacaannya. Tetapi setelah KH. Abdullah meninggal kamilah yang melanjutkan misi mulianya al-marhum dengan mengembangkan naghham al-Qur'an dengan sedikit berbeda sebelumnya hanya mengaji, tetapi kami tambahkan untuk menjelaskan makna ayat-ayat dibacakan oleh para qori-qoriah.¹²

Berpijak dari pandangan informan tersebut memberikan gambaran bahwa peran ulama al-Qur'an di Bima merupakan hal yang fundamental yang harus diakui, sehingga banyak melahirkan para qori-qoriah terbaik dari waktu ke waktu, yang memang mulanya telah dicetuskan oleh para ulama sebelumnya. Pun mereka yang jauh sebelumnya menyebarkan suara al-Qur'an sebagai gerakan dakwah sehingga masyarakat harus dimendengar, memahami betapa pentingnya mengetahui al-Qur'an yang dapat dijadikan cahaya kehidupan yang menyelamatkan kehidupan dunia dan ukrawi. Diaspek lain, ada pembelajaran yang menarik dapat diambil bahwa dengan membaca dan menguasai al-Qur'an dapat memudahkan hidup manusia dengan berbagai problem, maka solusinya adalah memahami al-Qur'an yang dapat meminimalisir tidak terjadinya kegoncangan hatinya.

Naghham al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang unik dilakukan oleh masyarakat sebagai respon dalam mencintai al-Qur'an dengan versi naghham. Ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa naghham al-Qur'an dapat dilakukan oleh masyarakat pada setiap kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan baik yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan sesuai dengan kondisi zaman. Pada aspek lain bahwa naghham al-Qur'an bisa dilakukan dengan taddarus al-Qur'an maupun juga secara tilawah al-Qur'an. Hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagai bukti ia merespon terhadap al-Qur'an dengan mengambil bagian dengan cara membumikan naghham al-Qur'an. Oleh karena itu, masyarakat sadar akan hal tersebut menjadikan ia cinta terhadap al-Qur'an sebagaimana Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk membacanya.

¹¹ Muh. Amin Abdullah, Tokoh Masyarakat dan Agama, wawancara pada tanggal 07 Juli 2023. (Lihat tesis Adistian; Hafiah tilawah al-Qur'an perspektif Pendidikan Islam)

¹² Abubakar Abdullah, Tokoh Masyarakat dan Agama, wawancara pada tanggal 28 Agustus 2024.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Nagham al-Qur'an

1. Nilai Pendidikan Islam dalam Nagham al-Qur'an

Nilai Pendidikan Islam sangatlah penting untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam lingkungan Pendidikan, khususnya dilingkungan masyarakat. Mengapa urgen? Sebab melihat fenomena-fenomena yang terjadi yang semakin hari semakin tidak menunjukkan nilai Keislaman. Seperti krisis moral seperti adanya perkelahian, tawuran bahkan kata-kata kasar yang tidak pantas didengar sudah menjadi kebiasaan. Maka hal demikian harus mencari solusi untuk tidak terjadinya hal demikian.

Nilai merupakan sebuah hal yang berharga, bermanfaat, bernilai bagi seorang masyarakat. Dikatakan bernilai atau berharga adalah sesuatu hal yang disukai oleh seorang untuk merasakan adanya nilai moral/estetika dalam sebuah kegiatan yang berimplikasi untuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada hal-hal yang positif. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Nagham al-Qur'an pada masyarakat Bolo memberikan khas tersendiri yang memberikan peradaban baru manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal penulis mengidentifikasi sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Nagham al-Qur'an pada masyarakat Bolo-Bima, diantaranya yang paling menonjol adalah nilai nilai tanggung jawab, nilai sosial dan nilai keimanan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan hasil temuan berikut ini:

a. Nilai Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah pribadi yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Mengapa, karena dengan tanggung jawab, seorang memiliki integritas yang sangat luar biasa. Di dalam hal ini, nagham al-Qur'an pada kegiatan sosial masyarakat dilihat sangat kompak. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhtar bahwa nilai tanggung jawab menurut saya, adalah hal yang utama dilakukan apabila diberi kepercayaan. Misalnya kami sebagai masyarakat dapat melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan panggung untuk menaghamkan al-Qur'an. Di sini menurut kekompakan masyarakat dapat terlihat dengan semangat gotong-royong.¹³ Sejalan dengan dikatakan oleh Umar mengatakan kegiatan nagham al-Qur'an pada kegiatan sosial masyarakat dilihat sangat kompak dan bersinergi, misalnya amanah yang diberikan untuk pengatur acara, maka amanah yang diberikan kepadanya untuk sukseskan kegiatan selama berlangsungnya kegiatan, membangun tenda serta membuat panggung sebagai tempat nagham al-Qur'an, serta membagikan undangan kepada masyarakat.¹⁴

Melihat dari pandangan informan dapat memberikan gambaran bahwa sangat menonjol masyarakat dalam tanggungjawab menyukseskan kegiatan nagham al-Qur'an. Semangat gotong royong masyarakat terlihat ketika menyiapkan panggung dan menerima tamu dalam menaghamkan al-Qur'an.

¹³ Ishaka Tabrin, Tokoh Agama dan masyarakat Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, 01 Agustus 2024.

¹⁴ Umar, Tokoh Pendidik Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, 01 Agustus 2024.

Nilai tanggungjawab pada kegiatan tersebut tidak lepas pula pada kerja sama masyarakat, bahu membahu dalam rangka sukseskan kegiatan.

b. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap diri manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti memerlukan orang lain. Nilai sosial sebagai nilai kemanusiaan yang harus dihidupkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam kegiatan sosial kegamaan ini, dapat dilihat masyarakat membantu penyelenggara dengan memberikan bantuan berupa materi sekadarnya. Berkenaan dengan itu, Hairul Rizal mengatakan bahwa masyarakat Bolo khususnya dalam kegiatan Nagham al-Qur'an biasanya dapat memberikan bantuan berupa materi sebagai bentuk sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga bahwa orang yang memberikan materi, akan kami balas juga ketika mereka melaksanakan kegiatan nagham.¹⁵ Selaras dengan itu, Sri wahyuni mengatakan bahwa memang kegiatan sosial kami sebagai ibu-ibu dapat memberikan bantuan berupa uang sebagai ikut andil dalam membantu tetangga. Sebab, sewaktu-waktu kami juga ada kegiatan yang sama pasti juga dibantu oleh masyarakat, alasannya kita manusia tidak bisa hidup sendiri.¹⁶ Jika dicermati dari beberapa Informan di atas menunjukkan pentingnya hubungan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat, yang saling membantu satu dengan lain atau saling membutuhkan satu sama lain dapat meringankan beban bagi penyelenggara kegiatan. Tradisi sosial perlu dirawat dan dipertahankan dalam kehidupan manusia agar dapat mengejewantahkan nilai kemanusiaan timbul dalam diri setiap manusia. Nilai sosial dapat dilihat dari bahu membahunya masyarakat memberikan bantuan moril kepada penyelenggara kegiatan tersebut.

c. Nilai keimanan

Nilai Keimanan yang terkandung dalam Nagham al-Qur'an sangat menonjol pada saat orang yang menyampaikan atau mengomentari al-Qur'an yang dibacakan oleh qori-qoriah, maka dari penyampaian oleh pensyarah al-Qur'an, masyarakat dapat mengambil i'tibar serta hikmah yang terkandung dalam penyampaian dari ayat yang dibaca misalnya tentang beriman kepada Allah, ganjaran orang yang membaca al-Qur'an dan serta berkaitan dengan berita Ukhrawi dalam al-Qur'an.¹⁷

Nilai-nilai keimanan dalam kegiatan nagham al-Qur'an sangat muncul pada saat penyampain maksud dan tujuan makna ayat-ayat yang dibaca oleh qori-qoriah dan bahkan suara yang dilantunkan dapat menghipnotis suasana jiwa yang dapat membuat kami meneteskan air mata.¹⁸

¹⁵ Hairul Rizal, Masyarakat Bolo Kabupaten Bima, wawancara 02 Agustus 2024

¹⁶ Sri Wahyuni, Tokoh pendidik Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, tanggal 05 Agustus 2024.

¹⁷ Ahmad Suherman, Tokoh masyarakat serta Qori Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, tanggal 05 Agustus 2024

¹⁸ Nirfah Rahmatullah, masyarakat dan Qori'ah Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, tanggal 06 Agustus 2024.

Nilai keimanan dalam kegiatan nagham al-Qur'an sangatlah nampak pada masyarakat yang mengikuti kegiatan nagham, karena dengan mendengarkan al-Qur'an Allah akan menggugah hati manusia dan menambah keimanan manusia yang senantiasa mencintai al-Qur'an diantaranya mereka mengambil hikmah disetiap penjelasan terkait dengan ayat yang dibaca. Di sisi lain, nampak pula pada perilaku petugas (Quro') hubungannya dengan Allah terutama khusus Qori dan qoriah terutama dalam ibadahnya kepada Allah.¹⁹

Nilai keimanan yang tergambar pada kecintaan masyarakat yang datang mendengarkan bacaan al-Qur'an merupakan bukti keimanan terhadap al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan petunjuk hidup manusia, selain dari suara al-Qur'an yang indah dan menyentuh hati, ada nilai yang transendental yang disampaikan oleh pencyarah al-Qur'an yang menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang orientasinya adalah menggambarkan berita keimanan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agar dapat dihayati serta ditadaburi untuk diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Hal-hal demikian, dapat memberikan kontribusi terhadap bertambahnya keyakinan masyarakat sebagai upaya tercapainya kesadaran dalam beragama. Selain itu ada keyakinan diberikan rahmat sebagai manifestasi masyarakat yang suka berkumpul dalam majelis Ilmu dan al-Qur'an:

PENUTUP

Nagham al-Qur'an merupakan melagukan suara indah dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih sesuai dengan kegiatan. Nagham al-Qur'an merupakan ekspresi cinta masyarakat terhadap al-Qur'an dalam melanjutkan peran-peran ulama terdahulu. Nagham dapat dilakukan dengan membacakan al-Qur'an dari segi bacaan pada setiap kegiatan sosial keagamaan dan nagham dapat dilakukan dengan tilawah dan taddarus al-Qur'an. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan dalam Nagham al-Qur'an pada masyarakat Bolo-Bima Indonesia. Adapun aspek yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab, sosial dan keimanan. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari semangat dan kegigihan masyarakat yang selalu bekerja sama dalam hal mensukseskan kegiatan Nagham al-Qur'an. Semangat gotong royong masyarakat terlihat ketika menyiapkan panggung dan menerima tamu dalam kegiatan nagham al-Qur'an. sekalipun ada sebagian yang hanya berdiri dan lihat tanpa terlibat, tetapi perlu diingatkan agar menunjukkan nilai kebersamaan. Nilai keimanan tergambar pada kecintaan masyarakat yang datang mendengarkan bacaan al-Qur'an merupakan bukti keimanan terhadap al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan petunjuk hidup manusia, selain dari suara al-Qur'an yang indah dan menyentuh hati, ada

¹⁹ Samsuri Firdaus, qori nasional dan Internasional Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, wawancara, tanggal 07 Agustus 2024.

nilai yang transendental yang disampaikan oleh pensyarah al-Qur'an yang menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abubakar. Tokoh Masyarakat dan Agama, wawancara pada tanggal 28 Agustus 2024.
- Abdullah, Muh. Amin. Tokoh Masyarakat dan Agama, wawancara pada tanggal 07 Agustus 2024.
- Ahmad, Abi Husain bin Faris. *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, Kairo: Daar al-Fikr, t. t.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Cet.I; Solo: Zam-Zam, 2013.
- Aminullah, Muhammad. *Haflah tilawah Al-Qur'an*. vol 5; nomor 1, 2015.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hammarlund, Anders. "Intoduction: An Annotated Glossary", dalam *Sufism, Music, and Society in Turkey and The Middle East*; Istanbul. Swedish Research Institute in Istanbul Transaction, 2005.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2002.
- Muhammad, Abi 'Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah, Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV. Beirut: Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Poedjiadi, Anna. *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahmatullah, Nirfah. *Masyarakat dan Qori'ah Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*, wawancara, tanggal 06 Agustus 2024.
- Rizal, Hairul. *Masyarakat Bolo Kabupaten Bima*, wawancara 02 Agustus 2024.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet.II, 2004.

Shalihah, Khadijah. *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.I, 1983.

Zen, Muhaimin dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an – Pembinaan Qari'-Qri'ah dan Hafidz-Hafidzah*. Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006.